

Kontinuitas dan Perubahan pada Pembelajaran IPS Sekolah Dasar secara Keterampilan Sosial Daring

Ade Irma Suriani

Universitas Muhammadiyah Makassar

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 30-07-2021

Disetujui: 21-09-2021

Kata kunci:

*social skills;
online learning;
primary school;
keterampilan sosial;
pembelajaran daring;
sekolah dasar*

ABSTRAK

Abstract: Mastery of social skills is a demand for each individual in adapting to their environment. No exception for elementary school students who are always expected to carry out continuity and change in the development of social skills from the learning received. The purpose of this study was to determine the continuity and change in social skills in elementary school social studies online learning. The research method used is a qualitative case study method. Sources of research data obtained from four elementary school class teachers using purposive techniques. Data were collected through in-depth interviews with all informants. Data analysis used interactive analysis, namely data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions. Test the validity of the data using triangulation techniques. The results showed that online social studies learning in developing students' social skills was still low. This is evidenced by the decline in the development of students' social skills to live and work together, skills to control themselves and others, and skills to exchange ideas and experiences. Continuity and change of students' social skills in online social studies learning can be done through the coordination of teachers and parents.

Abstrak: Penguasaan keterampilan sosial merupakan tuntutan setiap individu dalam adaptasi terhadap lingkungannya. Tidak terkecuali pada siswa sekolah dasar yang selalu diharapkan melakukan kontinuitas dan perubahan pengembangan keterampilan sosial dari pembelajaran yang diterima. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui kontinuitas dan perubahan keterampilan sosial pada pembelajaran IPS sekolah dasar secara daring. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif yang bersifat studi kasus. Sumber data penelitian diperoleh dari empat guru kelas sekolah dasar dengan menggunakan teknik purposif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam kepada seluruh informan. Analisis data menggunakan analisis interaktif yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran IPS secara daring dalam mengembangkan ketrampilan sosial siswa masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan penurunan pengembangan ketrampilan sosial siswa untuk hidup dan bekerja sama, keterampilan untuk mengontrol diri dan orang lain, dan keterampilan bertukar pikiran dan pengalaman. Kontinuitas dan perubahan dari keterampilan sosial siswa dalam pembelajaran IPS secara daring dapat dilakukan melalui koordinasi guru dan orangtua.

Alamat Korespondensi:

Ade Irma Suriani
Universitas Muhammadiyah Makassar
E-mail: adeirmasuriani@unismuh.ac.id

Perubahan pembelajaran konvensional (tatap muka) pada pembelajaran dalam jaringan (daring) menjadi suatu keharusan yang tidak bisa dihindari di era pandemi COVID-19. Perubahan metode klasikal seperti ceramah bertransformasi dengan metode diskusi maupun presentasi yang lebih berorientasi pada pembelajaran yang berpusat pada siswa. Pembelajaran daring bukan sekedar materi yang dipindah melalui media internet, bukan juga sekedar tugas dan soal-soal yang dikirimkan melalui aplikasi sosial media. Pembelajaran daring harus direncanakan, dilaksanakan, serta dievaluasi sama halnya dengan pembelajaran yang terjadi di kelas (Firman, 2020).

Pembelajaran daring juga telah dilaksanakan di sekolah dasar (Dewi, 2020). Siswa melakukan pembelajaran daring dan berinteraksi dengan guru menggunakan beberapa aplikasi yang dipakai seperti *Zoom*, *Google Meet*, *Google Classroom*, *Whatsapp Group* pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial memberikan tantangan tersendiri (Gunawan, 2020). IPS merupakan kajian antara disiplin ilmu yaitu ilmu-ilmu sosial dan humaniora yang diarahkan pada peningkatan kemampuan sebagai warga negara. Pendidikan IPS sudah lama dikembangkan dan dilaksanakan dalam kurikulum di Indonesia, khususnya pada jenjang pendidikan dasar. IPS pada sekolah dasar diarahkan pada kajian yang lebih praktis dan interdisiplin sebagai hasil “penyederhanaan atau adaptasi” dari disiplin dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora dan kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis untuk tujuan pendidikan (Sumantri, 2001).

Pembelajaran IPS telah memberi kontribusi hasil walaupun belum optimal. Secara umum penguasaan pengetahuan sosial atau kewarganegaraan pada lulusan pendidikan dasar relatif cukup baik, namun keterampilan sosial para lulusan pendidikan dasar khususnya masih memprihatinkan dilihat pada partisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan masih belum sesuai seperti yang diharapkan (Putra, 2020). Menurut Sumantri (2001) bahwa pelaksanaan pembelajaran IPS sangat “menjemukan” karena penyajiannya bersifat monoton dan ekspositoris yang menyebabkan siswa kurang antusias terhadap pelajaran. Adapun Al Muchtar (2006) menjelaskan bahwa kondisi pembelajaran IPS di Sekolah Dasar belum mampu memberikan sesuatu yang bermakna bagi siswa karena guru kurang memperhatikan variasi dalam pembelajaran yang menyebabkan siswa tidak mampu menggunakan kemampuan kognitif atau keterampilan intelektualnya untuk berbuat sesuatu dalam keterampilan sosialnya. Adapun Sumaatmadja (2001) mengatakan bahwa guru IPS wajib merebut minat siswa sebagai modal utama untuk keberhasilan pembelajaran IPS dalam membentuk keterampilan sosialnya. Hal ini juga dikuatkan oleh Yunitasari dan Hanifah (2020) bahwa pembelajaran daring pada masa pandemi COVID-19 sangat berpengaruh terhadap minat belajar siswa karena merasa bosan tidak bertemu dengan teman dan gurunya secara langsung.

Keterampilan sosial sebagai sasaran dalam pembelajaran IPS adalah agar siswa mampu hidup dan bekerjasama, berperan serta, menghormati hak orang lain, memiliki kepekaan sosial, mengendalikan diri, mengatur diri sendiri serta membagi gagasan dan pengalaman pada sesama (Jarolim, 1993). Pembelajaran secara daring membawa implikasi terhadap interaksi sosial di lingkungan sekolah. Interaksi siswa dengan guru dalam komunikasi cenderung menurun bahkan komunikasi verbal antar siswa sudah jarang dilakukan, komunikasi dilakukan melalui alat bantu teknologi, sedangkan pembelajaran yang dilakukan terpaksa menggunakan aplikasi seperti *google classroom* dan *WhatsApps*. Fenomena yang terjadi di lingkungan sekolah dasar membuat suasana pembelajaran dirasakan kurang bergairah. Idealnya bahwa pembelajaran daring mempunyai banyak manfaat, pertama dapat membangun komunikasi dan diskusi yang sangat efisien antara guru dengan murid, kedua siswa saling berinteraksi dan berdiskusi antara siswa yang satu dengan yang lainnya tanpa melalui guru, ketiga dapat memudahkan interaksi antara siswa guru, dengan orang tua, keempat sarana yang tepat untuk ujian maupun kuis, kelima guru dapat dengan mudah memberikan materi kepada siswa berupa gambar dan video selain itu murid juga dapat mengunduh bahan ajar tersebut, keenam dapat memudahkan guru membuat soal dimana saja dan kapan saja (Meidawati & Veteran, 2019).

Kaitannya dengan keterampilan sosial dalam pembelajaran daring memberikan pergeseran yang luar biasa. Melalui pembelajaran konvensional menjadikan murid terbiasa berada di sekolah untuk berinteraksi dengan teman-temannya, bermain dan bercanda gurau dengan teman-temannya serta bertatap muka dengan para gurunya. Hadirnya metode pembelajaran daring membuat para murid perlu waktu untuk beradaptasi dengan perubahan baru yang secara tidak langsung akan mempengaruhi daya serap belajarnya. Perubahan yang dirasakan berdampak pada keterampilan sosial peserta didik, biasanya anak-anak selalu beradaptasi di lingkungan sekolah dengan teman-teman sebayanya, namun pada masa pandemi mereka harus terbiasa berada di dalam rumah dan mengurangi interaksi dengan masyarakat luar (Sofia, Irzalinda, & Prawisudawati, 2019; Hadisi dan Muna, 2015). Hal ini terlihat jelas pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial terutama dalam bidang keterampilan sosial. Terlebih lagi pada mata pelajaran IPS yang berkaitan dengan ilmu sosial. Selain belajar dari guru, melalui interaksi sosial juga siswa dapat belajar dari teman, baik dari segi pengetahuan maupun cara bersikap. Karena tujuan pembelajaran juga selain mengembangkan kemampuan kognitif juga bertujuan untuk mengembangkan kemampuan afektif dan psikomotorik sehingga dapat menjadikan siswa yang berkarakter (Wibowo, 2020).

Hasil wawancara awal yang dilakukan kepada salah satu wali kelas menyatakan bahwa selama kegiatan pembelajaran di tengah pandemi covid-19 pembelajaran dilakukan dari rumah menggunakan media yang paling umum digunakan yaitu *whatsapp group*, namun terdapat banyak kendala, salah satunya adalah kurangnya respon siswa terhadap pembelajaran dan lebih banyak mengeluhkan pembelajaran, sehingga dalam pembelajaran kelompok sangat pasif karena komunikasi antara guru dengan siswa atau siswa dengan siswa menjadi terhambat. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa dampak teknologi secara negatif terhadap keterampilan sosial (Downey dan Gibbs, 2020; Twenge, 2017; Graham, 2014), namun hal ini masih membutuhkan pendalaman karena teknologi tidak selamanya menggantikan interaksi tatap muka tetapi dapat membangun kebersamaan dalam beberapa hal seperti streaming konten bersama (Livingstone et al., 2018). Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji kontinuitas dan perubahan keterampilan sosial pada pembelajaran IPS sekolah dasar secara daring.

Inovasi dalam proses pembelajaran adalah suatu keniscayaan. Salah satu inovasi tersebut adalah pembelajaran dalam jaringan atau saat ini lebih dikenal dengan sebutan pembelajaran daring. Pohan (2020) mengemukakan bahwa pembelajaran dalam jaringan bukan hal yang baru, konsep pembelajaran ini sudah dikenal sejak mulai bermunculan berbagai jargon berawalan e, seperti *e-book*, *e-learning*, *e-education*, *e-library*, *e-payment*. Pada pelaksanaannya tidak semua institusi menggunakannya dalam proses pembelajaran. Namun, kondisi pandemi COVID-19 saat ini seolah menjadi momentum untuk memaksa seluruh institusi pendidikan untuk melakukan kegiatan proses pembelajaran dalam jaringan.

Sari dkk. (2021) berpendapat bahwa pembelajaran daring merupakan pembelajaran berdasarkan pada teknologi yang bahan belajarnya dikirim secara elektronik ke peserta didik dari jarak jauh dan menggunakan jaringan komputer. Selanjutnya Wibowo (2020) mengemukakan bahwa pembelajaran daring adalah semua interaksi pembelajaran dan penyampaian bahan belajar terjadi secara online penuh atau penyampaiannya menggunakan aplikasi gadget. Tidak ada pembelajaran tatap muka (tradisional) sama sekali. Contoh, bahan belajar berupa video diunggah dan diterima via internet, atau pembelajaran ditautkan (*linked*) melalui hyperlink ke sumber lain yang berupa teks atau gambar.

Yuliani dkk. (2020) menyatakan bahwa pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran. Pembelajaran daring adalah pembelajaran yang mampu mempertemukan guru dan peserta didik untuk melaksanakan interaksi pembelajaran dengan bantuan internet. Pada tataran pelaksanaannya pembelajaran daring memerlukan dukungan perangkat-perangkat mobile seperti *smartphone* atau telepon android, laptop, computer, tablet, iphone yang dapat dipergunakan untuk mengakses informasi kapan saja dan di mana saja. Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran daring adalah pembelajaran yang menggunakan perangkat dan jaringan internet sebagai sarana utama dalam proses pembelajaran.

Ilmu Pengetahuan Sosial mata pelajaran yang mempelajari kehidupan sosial yang kajiannya mengintegrasikan bidang-bidang ilmu sosial dan humaniora. Ilmu Pengetahuan Sosial menurut Birsyada (2016) adalah suatu bidang studi dengan pendekatan interdisipliner dari pelajaran ilmu-ilmu sosial untuk kepentingan pendidikan. Bidang kajian IPS merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, antropologi, sejarah, ekonomi, geografi, politik dan sebagainya. IPS merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang tanggung jawab utamanya adalah membantu siswa dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan nilai yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat baik ditingkat lokal, nasional maupun global Permana (2017).

Wahidmurni (2017) Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan salah satu mata pelajaran yang diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. IPS mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Melalui mata pelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga Negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab serta warga dunia yang dicintai. Susanto (2014) bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial adalah bidang studi yang mempelajari, menelaah, menganalisis gejala, dan masalah sosial di masyarakat dengan meninjau dari berbagai aspek kehidupan atau satu perpaduan. Menurut *National Council for the Social Studies* (NCSS) (2010)

the integrated study of the social sciences and humanities to promote civic competence.
social studies provides coordinated, systematic study drawing upon such disciplines
 as anthropology, archaeology, economics, geography, law, history, philosophy, political,
 science, psychology, religion and sociology, as well as appropriate content from the humanities, mathematics and natural sciences.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat diartikan ilmu pengetahuan sosial adalah mata pelajaran yang diajarkan pada tingkat sekolah dasar dan sekolah tingkat menengah yang mengkaji mengenai kehidupan manusia dalam masyarakat.

Ilmu pengetahuan sosial sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan di SD memiliki tujuan agar peserta didik memiliki kemampuan berfikir logis dan kritis serta keterampilan sosial. Dengan keterampilan sosial yang dimiliki memungkinkan peserta didik dapat berinteraksi baik dengan orang lain melalui respon positif dan menghindari respon negatif. Kemampuan berinteraksi dengan baik merupakan syarat utama yang harus dimiliki untuk hidup bersama dalam suatu masyarakat. Keterampilan sosial adalah rangkaian kompetensi penting bagi peserta didik untuk memulai dan memelihara hubungan sosial positif dengan teman sebaya, guru atau lingkungan masyarakat lainnya. Susanto (2014) mengungkapkan bagi seorang anak, keterampilan sosial merupakan faktor penting untuk memulai dan memiliki hubungan sosial baik dengan teman sebaya, guru, maupun masyarakat, anak yang tidak memiliki keterampilan sosial akan sulit untuk memulai dan menjalin hubungan yang positif dengan lingkungannya. Selanjutnya, menurut Jarolimex (1990) keterampilan sosial yang perlu dimiliki oleh peserta didik, yaitu (1) *living and working together* (keterampilan untuk hidup dan bekerja sama), (2) *learning self-control and self-direction* (keterampilan untuk mengontrol diri dan orang lain), dan (3). *Sharing ideas and experience with other* (keterampilan saling bertukar pikiran dan pengalaman).

Menurut Aggarini dkk. (2017) keterampilan sosial adalah kemampuan individu untuk berkomunikasi efektif dengan orang lain baik secara verbal maupun nonverbal sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada pada saat itu, di mana keterampilan ini merupakan perilaku yang dipelajari. Karena perilaku ini adalah sesuatu yang dipelajari artinya sekolah (guru), keluarga (orang tua) dan masyarakat memiliki tanggungjawab sama untuk memfasilitasi anak memiliki keterampilan sosial. Hal ini diperkuat oleh pendapat Bali (2017) mengemukakan bahwa pembentukan keterampilan sosial yang baik dan tepat dapat dimulai dari pola interaksi siswa dengan anggota keluarga di rumah. Masa pandemi saat ini bisa menjadi titik awal bagi guru dan orangtua untuk saling bekerjasama dalam mengembangkan keterampilan sosial anak. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial adalah keterampilan yang dimiliki oleh individu dalam membangun hubungan baik dengan menampilkan perilaku yang tepat sesuai dengan tuntutan lingkungannya.

METODE

Penelitian ini termasuk jenis kualitatif dengan pendekatan studi kasus (*qualitative case study design*) untuk melihat dan mengeksplorasi hasil dari sebuah program atau kegiatan yang telah dilakukan dan membantu memahami permasalahan secara mendalam dan kompleks. Dalam studi kasus ini dilakukan telaah terhadap kontinuitas dan perubahan keterampilan sosial pada pembelajaran IPS sekolah dasar secara daring pada beberapa sekolah dasar di Kabupaten Gowa. Fokus utama dari penelitian ini adalah mengetahui keterampilan sosial pada siswa untuk hidup dan bekerja sama, keterampilan untuk mengontrol diri dan orang lain, dan keterampilan bertukar pikiran dan pengalaman dalam pembelajaran IPS secara daring.

Adapun subjek dalam penelitian ini (informan) adalah guru kelas pada empat sekolah dasar di Kabupaten Gowa. Adapun beberapa kriteria pada guru yang dipilih yaitu memiliki waktu yang cukup untuk memberikan informasi, memiliki pengalaman mengajar di atas 10 tahun pada sekolah dasar. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara yaitu bertukar informasi atau menggali data melalui tanya jawab dengan informan, sehingga dapat dikonstruksi makna sesuai tujuan penelitian yang dilakukan dengan memperhatikan protokol covid-19.

Analisis data menggunakan teknik atau metode Miles dan Huberman (1992) yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Model analisis interaktif dari Miles dan Huberman (1992) terdiri dari empat bagian utama yaitu (1) pengumpulan data, yaitu data yang diperoleh dari hasil wawancara; (2) reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian, pengabstraksian dan pentransformasian data kasar dari lapangan. Dalam proses ini akan dilakukan perangkuman, pemilihan hal-hal yang bersifat inti, fokus dalam hal-hal penting, serta dicari tema dan pola data sesuai yang dibutuhkan. Reduksi data akan menggolongkan dan mengorganisasi data untuk selanjutnya diinterpretasikan; (3) penyajian data, yaitu bentuk uraian singkat dari kumpulan informasi yang tersusun dan memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan serta pengambilan tindakan dari pengembangan data penelitian; (4) penarikan simpulan, yaitu tindak lanjut dari penyajian data sebagai deskripsi atau gambaran dari hasil pemaknaan atas hasil wawancara yang dilakukan yang dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesa atau proposisi.

Pengujian keabsahan data (validasi) dengan menggunakan teknik triangulasi yaitu mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Adapun langkah triangulasi sumber dan metode yang dilakukan dalam penelitian ini, meliputi (1) membandingkan hasil wawancara dengan pengamatan; (2) membandingkan hasil wawancara secara pribadi dan diumumkan umum; (3) membandingkan apa yang terjadi pada saat penelitian dan yang berlangsung sepanjang waktu; (4) membandingkan hasil wawancara dengan dokumen atau rekaman suara yang tersedia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Munculnya efek psikologis dari perubahan belajar secara konvensional (tatap muka) menjadi pembelajaran secara daring menjadi nyata dalam perubahan tersebut. Penggunaan *Google Classroom*, *zoom*, *google meet*, *whatsapp group* dalam pembelajaran IPS terkendala pada proses pelaksanaan. Hampir semua siswa mengaku kebingungan untuk mengakses tugas dan merasa tidak terbiasa untuk membaca dan mengerjakan tugas tanpa diberikan bimbingan langsung oleh Guru. Kondisi ini menjadi siswa kesulitan memahami pelajaran yang diberikan.

Pembelajaran secara daring juga membawa efek kejenuhan bagi siswa dan guru. Semua berkeinginan bahwa pandemi Corona dapat diatasi secara baik oleh pemerintah. Menurut pengakuan salah satu guru SDN 101 Inpres Pattallassang yaitu Ibu SU bahwa:

“.....Pembelajaran yang dilakukan secara daring dirasa membosankan tidak seperti disaat pembelajaran tatap muka, sekarang pembelajaran lebih pada pemberian tugas dan merangkum materi. Tetapi siswa menyukai ketika guru menggunakan pertanyaan dengan kuis karena timbul jiwa kompetitif yang sehat diantara siswa untuk mendapatkan akumulasi point tertinggi dalam setiap soal yang berhasi dijawab”.

Konsisten dengan apa yang disampaikan oleh guru yang lain di Sekolah Dasar Inpres Pattallikang bahwa:

“...pembelajaran secara daring dianggap kurang optimal karena pemberian materi melalui video dan pemberian tugas tanpa interaksi

langsung dengan siswa dirasakan ada yang kurang. Kondisi pembelajaran secara daring disadari akan memberikan efek jenuh bagi kondisi belajar siswa, sehingga guru dituntut untuk terus melakukan inovasi dalam pembelajaran. Pembelajaran secara daring masih banyak kekurangan disana-sini termasuk kedisiplinan siswa dalam melakukan proses pembelajaran, akan tetapi semakin lama pembelajaran menggunakan daring kedisiplinan dan antusias siswa cenderung semakin menurun, ini harus segera diperbaiki”.

Hasil observasi dari pengumpulan tugas yang dilakukan siswa hanya 30% saja yang mengumpulkan sesuai batas waktu yang telah disepakati. Ketika dikonfirmasi kepada siswa, alasan utama mereka tidak mengumpulkan tugas tepat waktu karena kurang memahami materi dan terkadang terkendala akses jaringan internet.

Evaluasi aspek keterampilan sosial dari pembelajaran IPS secara daring menggunakan tiga keterampilan sosial pada siswa untuk hidup dan bekerja sama, keterampilan untuk mengontrol diri dan orang lain, dan keterampilan bertukar pikiran dan pengalaman (Jarolimek dan Parker, 1993). Perbandingan keterampilan sosial dalam pembelajaran konvensional dan daring dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Keterampilan Sosial dalam Pembelajaran Konvensional dengan Daring

No.	Keterampilan Sosial	Pembelajaran Konvensional	Pembelajaran Daring	Informan
1.	Keterampilan untuk Hidup dan Bekerja Sama.	Lebih Berkembang	Kurang Berkembang	Ibu SU
		Sangat Berkembang	Stagnan	Pak AL
		Berkembang	Tidak Berkembang	Ibu DA
		Sangat Berkembang	Kurang Berkembang	Pak AR
2.	Keterampilan untuk Mengontrol Diri dan Orang Lain.	Berkembang	Menurun	Ibu SU
		Terkontrol	Tidak Teridentifikasi	Pak AL
		Sangat Bagus	Sulit Terkontrol	Ibu DA
		Sangat Terkendali	Kurang Terkendali	Pak AR
3.	Keterampilan Saling Bertukar Pikiran dan Pengalaman.	Dapat Dilakukan	Sulit Dilakukan	Ibu SU
		Dilakukan secara baik	Tidak dapat dilakukan	Pak AL
		Sangat Percaya Diri	Kurang Percaya Diri	Ibu DA
		Sangat Antusias	Kurang Antusias	Pak AR

Sumber: Wawancara dari Informan, Tahun 2021

Hasil perbandingan keterampilan sosial dalam pembelajaran konvensional dengan daring menunjukkan bahwa keterampilan sosial siswa semuanya berkembang, terkontrol, dan dapat dilakukan secara baik pada pembelajaran konvensional dibandingkan dengan pembelajaran daring.

Penurunan keterampilan sosial siswa dalam pembelajaran dari menjadi ancaman dalam kontinuitas dan perubahan yang lebih baik. Menurut Wirawan, Hurri, dan Pandikar (2018) bahwa penggunaan media *games* membawa efek positif untuk mengatasi kejenuhan dalam pembelajaran IPS dan membawa peserta didik mampu mengembangkan potensinya dalam hal memecahkan masalah, berkomunikasi, berpikir kreatif dan melakukan kerjasama dengan baik. Penggunaan media pembelajaran *mobile games* yang lebih populer dikalangan anak-anak sekolah dasar bisa menjadi pemicu semangat dalam belajar, sehingga dapat berdampak pada keterampilan sosialnya.

Pengapliasian *games* dalam pembelajaran daring dipandang sangat cocok karena kecenderungan siswa dalam pembelajaran daring dipengaruhi oleh *game online*. Variasi dan kreativitas dalam *games* edukatif yang mampu mengembangkan aspek pengetahuan dan keterampilan, diharapkan menyelesaikan masalah kebosanan dan penurunan aspek pengetahuan dan keterampilan yang terjadi dalam pembelajaran IPS secara daring. Strategi *games* edukatif dihubungkan dengan keterampilan sosial menuntut peningkatan kemampuan guru dalam pengetahuan terhadap teknologi.

Penurunan keterampilan sosial dalam pembelajaran IPS secara daring disebabkan kurang antusiasnya siswa ketika mengikuti pembelajaran. Seperti pada pembelajaran secara konvensional, siswa sangat antusias karena mereka hadir secara langsung, saling berinteraksi antara siswa dengan guru, juga siswa dengan siswa. Kondisi ini menjadikan siswa dapat belajar dari temannya baik dari segi pengetahuan maupun cara bersikap.

Konsekuensi dari pembelajaran IPS secara daring sebenarnya adalah meminimalkan interaksi tatap muka yang berdampak terhadap kecakapan dalam keterampilan sosial. Efek positif dari pembelajaran IPS belum mendapat penghargaan dari siswa dan orangtua. Menurut Downey dan Gibbs (2020) bahwa orangtua yang berpendidikan dan memiliki fasilitas yang memadai akan mendorong anaknya untuk belajar baik secara daring maupun konvensional sehingga keterampilan sosialnya tetap terjaga.

Bagi siswa dan orangtua yang belum pernah mengenal *gadget* akan kebingungan dan akhirnya tidak menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Hal seperti ini biasanya terjadi pada siswa pada tingkat sekolah dasar. Istilah pembelajaran yang dijadikan solusi oleh pemerintah menjadi asing dikarenakan ketidaktersediaan fasilitas (Syarifudin, 2020). Pembelajaran IPS secara daring terhadap minat siswa masih rendah (Yunitasari dan Hanifah, 2020). Potensi siswa menjadi malas atau tidak mau mengikuti pembelajaran daring yang sudah dijadwalkan oleh pihak sekolah, karena godaan untuk bermain. Sikap terhadap penugasan via daring dianggap sebagai beban bagi sebagian siswa dan orang tua. Kemudian keberpihakan orangtua yang untuk memaksa anaknya dalam mengikuti pelajaran daring dari awal hingga akhir. Anak juga sering mengalami kebosanan dikarenakan hanya bertemu dengan teman-teman dan gurunya melalui media virtual dan tidak bertemu secara langsung. Hal inilah yang menjadi ancaman kontinuitas dan pengembangan keterampilan sosial pada siswa.

Keterlibatan orangtua untuk menumbuhkan minat belajar anaknya dengan selalu memberikan dorongan semangat dan mendampingi pada saat proses pembelajaran daring berlangsung dari rumah. Siswa mampu menerapkan keterampilan sosialnya melalui pembelajaran IPS secara daring harus dimulai dari minat belajar dulu. Semangat dari antusiasme siswa terhadap pembelajaran IPS akan meminimalkan kejenuhan individu, sehingga pembelajaran menunjukkan adanya peningkatan ketrampilan sosial. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan ketrampilan sosial siswa dalam pembelajaran IPS secara daring sebenarnya adalah faktor dari diri sendiri, lingkungan, dukungan keluarga dan kreativitas guru.

Kontinuitas dan pengembangan keterampilan sosial dalam pembelajaran daring akan efektif jika dibangun kesepahaman yang sama antara guru dan orang tua. Karena pembelajaran daring terfokus di rumah, maka sudah menjadi kewajiban dari orang tua untuk memastikan bahwa kondisi, fasilitas dan aturan harus sesuai dengan sekolah. Jika orang tua belum mampu menghadirkan kondisi, fasilitas dan aturan sekolah hadir dalam rumah, maka akan menjadi ancaman dari kontinuitas dan pengembangan keterampilan sosial dalam pembelajaran IPS secara daring.

SIMPULAN

Pembelajaran IPS secara daring dalam mengembangkan ketrampilan sosial siswa masih kurang. Hal ini dibuktikan dengan penurunan pengembangan keterampilan sosial siswa untuk hidup dan bekerja sama, keterampilan untuk mengontrol diri dan orang lain, dan keterampilan bertukar pikiran dan pengalaman. Kontinuitas dan perubahan dari keterampilan sosial siswa dalam pembelajaran IPS secara daring lebih ke arah negatif karena siswa memiliki minat yang rendah dalam belajar.

DAFTAR RUJUKAN

- Al Muchtar, S. (2006). *Pengembangan Keterampilan Berpikir dan Nilai dalam Pendidikan IPS*. Bandung: Gelar Pustaka Mandiri.
- Bali, Muhammad Mushfi El Iq. 2017. Model Interaksi Sosial dalam Mengelaborasi Keterampilan Sosial. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 4(2), 211—227. <https://doi.org/10.33650/pjp.v4i2.19>
- Birsyada, M. I. (2016). *Dasar-Dasar Pendidikan IPS (Suatu Pendekatan Teoritis dan Praktis)*. Yogyakarta: Ombak
- Dewi, W. A. F. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Implementasi Pembelajaran Daring di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 55—61.
- Downey, D. B. & Gibbs, B.G. (2020). Kids These Days: Are Face-to-Face Social Skills among American Children Declining?. *The Journal of the Association for Jewish Studies*.
- Farisi, M. I. (2016). Developing The 21st Century Social Studies Skill Through Technology Integration. *Turkish Online Journal of Distance Education-TOJDE*, 4(2), 16—30.
- Firman. (2020). Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, 2(2), 81—82
- Gunawan, G. (2020). Variations of Models and Learning Platforms for Prospective Teachers During the COVID-19 Pandemic Period. *Indonesian Journal of Teacher Education*, 1(2), 61—62.
- Hadisi, L., & Muna, W. (2015). Pengelolaan Teknologi Informasi dalam Menciptakan Model Inovasi Pembelajaran (E-Learning). *Al-Ta'dib: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 8(1), 117—140.
- National Council for the Social Studies. (2010). *National Curriculum Standards for Social Studies: A Framework for Teaching, learning, and assessment*. Washington: Silver Spring, MD.
- Permana, S. A. (2017). *Kompetensi Guru IPS Sebuah Kajian Pendekatan Konstruktivisme*. Yogyakarta: Media Akademi
- Pohan, A. E. (2020). *Konsep Pembelajaran Daring Berbasis Pendekatan Ilmiah*. Jawa Tengah: CV Sarnu Untung.
- Putra, E. S. I. (2020). Implementasi Pembelajaran Pendidikan IPS di Sekolah Dasar. Studi Kasus di Kabupaten Indragiri Hilir Propinsi Riau. *Jurnal Pendidikan "EDUKASI"*, 8(1), 32—48.
- Sofia, A., Irzalinda, V., & Prawisudawati, E. (2019). Faktor-Faktor yang Berperan terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini. *Pedagogika: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(4), 733—739.
- Sumaatmadja, N. 2001. *Manusia dalam Konteks Sosial Budaya dan Lingkungan Hidup*. Bandung: Alfabeta.

- Susanto, A. (2014). *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekoah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Syarifudin, A.S. 2020. Impelementasi Pembelajaran Daring Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan sebagai Dampak Diterapkannya Social Distancing. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 5(1), 31—34.
- Wahidmurni. (2017). *Metodologi Pembelajaran IPS Pengembangan Standar Proses Pembelajaran IPS di Sekolah/Madrasah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wibowo, D. R. (2020). Problematika Guru SD Dalam Pembelajaran IPS Jarak Jauh di Masa Pandemi Covid-19. *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 7(2), 183—192.
- Wirawan, G., Hurri, I., & Pandikar, E. (2018). Studi Komparatif: Analisis Implementasi Media Audiovisual dalam Pembelajaran IPS di Amerika Serikat dan Turki. *JPIS: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 27(1), 43—51.
- Yuliani, M. (2020). *Pembelajaran Daring untuk Pendidikan Teori dan Penerapan*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Yunitasari, R., & Hanifah, U. (2020). Pengaruh Pembelajaran Daring terhadap Minat Belajar Siswa pada Masa COVID-19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(3), 232—243